

Representasi Kritik Sosial Cerpen “*Gandasturi*” Karya Danarto dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Siti Karomah¹

Widowati²

Joko Santoso³

¹²³ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia

¹ wnsbkaromah@gmail.com

² widowatipbsi@ustjogya.ac.id

³ jokosantoso@ustjogja.com

Abstrak

Penelitian bertujuan 1) Mendeskripsikan representasi kritik sosial cerpen “*Gandasturi*” karya Danarto. 2) Mendeskripsikan implementasi cerpen “*Gandasturi*” karya Danarto sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra. Data penelitian terdiri dari satuan gramatikal yang berisi tentang perilaku tokoh melalui komunikasi/percakapan serta interaksi antartokoh terkait kritik sosial. Sumber data yang digunakan yaitu cerpen “*Gandasturi*” karya Danarto. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan seperangkat konsep kritik sosial, bahan ajar dan sosiologi sastra. Selain itu, agar memperkuat data yang diperoleh digunakan pula kisi-kisi instrumen dan indikator penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terhadap cerpen “*Gandasturi*” diperoleh dua kritik sosial yaitu kritik sosial moral meliputi rendahnya sopan santun serta kritik sosial ekonomi meliputi kemiskinan, rendahnya upah pekerja, terbatasnya akses pendidikan. Cerpen “*Gandasturi*” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI karena cerpen “*Gandasturi*” telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra berupa bahasa, psikologis, dan latar budaya siswa.

Kata kunci: *representasi, kritik sosial, bahan ajar*

Pendahuluan

Sarana pengarang dalam menyampaikan realitas sosial salah satunya melalui karya sastra. Pengarang dalam menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman hidup yang dimodifikasi dengan hasil imajinasi serta renungan jiwa. Hal itu sejalan dengan pernyataan (Sahrum et al., 2021) karya sastra sebagai bentuk kegiatan kreatif yang memiliki nilai dihasilkan pengarang berdasarkan renungan, ilham, dan empiris. Disajikan sebagai aktualisasi dari fenomena sosial di sekitar pengarang, kemudian diimplementasikan melalui karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra yang diciptakan tidak terlepas dari problematika sosial individu hingga dinamika sosial di masyarakat. Problematika sosial yang muncul menggetarkan jiwa pengarang untuk mengkritisnya.

Kritik sosial yang hadir di tengah masyarakat, memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra sebagai respon mengenai kondisi sosial. Melalui karya sastra diharapkan pesan yang terkandung dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca. Tujuan penciptaan karya sastra (cerpen) bukan sekadar hiburan, akan tetapi diharapkan mampu menciptakan kesadaran sosial pembaca (Karomah dkk., 2025: 502). Kritik sosial merupakan reaksi yang terjadi di masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Problematika kehidupan masyarakat salah satunya mengenai ketimpangan/kesenjangan ekonomi. Sistem pembayaran upah pekerja yang tidak sesuai menyebabkan penderitaan bagi pekerja. Perekonomian masyarakat yang belum stabil dan jauh dari kata sejahtera menyebabkan kebutuhan dasar rumah tangga tidak mampu terpenuhi dengan baik. Padahal ekonomi merupakan pondasi utama pada kehidupan masyarakat. Pendidikan yang seharusnya diperoleh anak-anak tidak dapat diberikan karena keterbatasan ekonomi. Akses pendidikan yang terbatas juga akan membatasi individu dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Apabila pendidikan telah merata maka akses/pekerjaan dalam memperoleh pekerjaan lebih luas.

Lahirnya kritik sosial dipengaruhi adanya ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap ketidaksesuaian yang dialami masyarakat dalam realitas kehidupan. Kritik sosial merupakan upaya pengarang dalam memberikan tanggapan terhadap permasalahan masyarakat melalui karya sastra. Melalui gejala sosial di masyarakat yang diangkat menjadi sarana pengarang dalam mengungkapkan kritik dalam karya sastra (Mulyasari dkk., 2024: 845). Oleh sebab itu, pengarang menjadikan kehidupan masyarakat sebagai inspirasi karyanya. Pengarang Indonesia banyak yang telah menuangkan pemikirannya mengenai realitas sosial di lingkungan masyarakat sebagai sindiran atau kritikan. Berikut ini beberapa karya sastra yang mengandung kritik sosial: 1) "Novel *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis" mengkritik orang-orang yang hanya fokus terhadap kegiatan ibadah namun lalai dengan tanggungjawab sosial di lingkungan sekitar. 2) "Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan" mengkritik mengenai marginalisasi perempuan dan sejarah kelim bangsa Indonesia mulai dari penjajahan Jepang hingga Belanda. 3) "Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye" mengkritik mengenai perilaku korup dan aparat yang melakukan korupsi.

Salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan kandungan kritik sosial yaitu cerpen "*Gandasturi*" karya Danarto. Cerpen ini tidak sekadar menyajikan cerita yang indah, akan tetapi sarat dengan sindiran terhadap realitas sosial, penuh dengan ketidakadilan di lingkungan masyarakat. Cerpen "*Gandasturi*" mengisahkan sebuah keluarga yang hidup dalam ekonomi terbatas, bahkan dapat dikatakan tidak mencukupi kebutuhan keluarga (Adji, 2003: 33-34). Akan tetapi, lebih jauh dari itu cerpen ini berisi sindiran terhadap pemerintahan saat itu, namun masih relevan hingga kini. Korupsi banyak dilakukan oleh oknum masyarakat. Cerpen "*Gandasturi*" menceritakan mengenai kritik sosial yang berbeda dengan kritik-kritik lain. Karena kritik sosial yang dibicarakan mengenai pencurian bukan untuk memperkaya diri sendiri akan tetapi demi menyelamatkan masyarakat dari edaran obat berbahaya. Cerpen ini bukan sekadar hiburan bagi penikmat sastra, akan tetapi menjadi sarana refleksi bagi masyarakat, dengan demikian cerpen "*Gandasturi*" dipilih. Karena cerpen "*Gandasturi*" sarat akan masalah sosial, cerpen ini akan tepat jika diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra.

Untuk mengkaji cerpen "*Gandasturi*" karya Danarto digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memperhatikan aspek-aspek sosial dalam karya sastra (Sari dkk., 2023: 569). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji serta mengungkap kritik sosial yang tercermin dalam cerpen "*Gandasturi*" karya Danarto. Penelitian terdahulu terhadap karya-karya Danarto umumnya fokus terhadap aspek sufisme maupun mistisisme. Namun, kajian mendalam tentang kritik sosial dalam cerpen "*Gandasturi*" menggunakan sosiologi sastra masih sangat terbatas. Kajian sosiologi sastra mampu memberikan sumbangsih pemahaman secara holistik mengenai pesan sosial yang disampaikan pengarang melalui karya sastra. Sebagai cermin realitas sosial, sosiologi sastra berusaha mengapresiasi cara sastra merefleksikan dinamika sosial, begitu pula sebaliknya sastra memengaruhi masyarakat (Karomah dkk., 2025: 502). Sosiologi sastra

memiliki peluang dalam melihat sastra sebagai sarana kritik sosial yang efektif dalam masyarakat. Masalah sosial tidak hanya menjadi bagian kehidupan masyarakat dewasa, tetapi juga menjadi bagian kehidupan remaja, khususnya remaja seusia SMA.

Indonesia sedang mengalami pertumbuhan arus globalisasi yang pesat, terutama penetrasi budaya barat yang cepat melalui media internet. Peristiwa ini memiliki dampak baik dan buruk terhadap kehidupan masyarakat, tidak terkecuali kalangan remaja. Dampak baiknya perkembangan global dapat diikuti masyarakat melalui informasi yang tersebar luas di media sosial. Di lain sisi, dampak buruk globalisasi tercermin dari nilai moral di masyarakat yang semakin menurun (Karomah et al., 2024). Berdasarkan pemaparan di atas, maka cerpen hadir serta dapat dijadikan sebagai upaya menangani permasalahan melalui pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen di SMA kelas XI. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada desain bahan ajar yang disusun dengan terstruktur bagi siswa SMA kelas XI. Penelitian ini berusaha menjembatani dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen melalui keterampilan membaca dan memirsa. Dalam rangka meningkatkan daya pikir kritis siswa terhadap realitas/isu sosial. Kandungan dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra karena di dalamnya mencerminkan perilaku-perilaku terpuji (Karomah, dkk., 2025: 930). Cerpen "Gandasturi" karya Danarto relevan dijadikan sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA kelas XI. Hal ini karena mempelajari teks cerpen siswa mampu memahami nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. Melalui pembelajaran teks cerpen siswa bukan sekadar mempelajari estetika namun mampu menemukan kandungan nilai moral dan diimplementasikan ke dalam kehidupan. Karya sastra dapat digunakan sebagai media dalam mendidik karakter siswa karena mengandung nilai-nilai positif (Sufanti dkk., 2018: 15).

Kajian terhadap karya Danarto sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain: *Pertama*, oleh (Adji, 2003: 67-77) berjudul "Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis" di jurnal *Humaniora*. *Kedua*, (Purwaningsih dkk., 2018: 237-243) yang berjudul "Nilai Religius Kumpulan Cerpen "Gergasi" Karya Danarto: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA" di jurnal *Surya Bahtera*. Akan tetapi, kajian mendalam terhadap cerpen "Gandasturi" karya Danarto masih sangat terbatas begitu pula dengan penerapan sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian terdahulu lebih banyak fokus terhadap estetika tanpa mengkaji kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemanfaatan cerpen "Gandasturi" sebagai bahan ajar bahasa Indonesia teks cerpen di SMA belum banyak dikaji.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena untuk mendeskripsikan representasi kritik sosial dalam cerpen "Gandasturi" karya Danarto serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Agar mendapatkan gambaran mengenai representasi kritik sosial dalam cerpen "Gandasturi" karya Danarto, penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam studi sastra dengan mempertimbangkan segi sosial untuk memahami karya sastra (Damono dalam Daud & Bagtayan, 2024: 21). Sosiologi erat kaitannya dengan interaksi sosial manusia yang terfokus terhadap pemahaman hubungan sosial dan pola interaksi. Sosiologi sastra menjadi jembatan dalam memahami karya sastra dan masyarakat. Sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sehingga kajian sosiologi sastra penting untuk ditelaah. Dalam penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Werren yaitu sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan permasalahan karya sastra itu sendiri, yang menjadi dasar pengkajian dalam karya sastra serta tujuannya. Pendekatan yang dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial,

cermin realitas sosial (Wellek dan Warren dalam Ronga, 2023: 7). Pemilihan tersebut karena penelitian ini akan mengkaji representasi kritik sosial sehingga akan diperoleh analisis yang holistik.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model analisis teks dan teknik rekonstruksi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu teknik penelitian alamiah yang dapat dilihat dan menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan, dari individu, perilaku, atau data-data (Aziz, 2021: 3). Penelitian kualitatif memanfaatkan data dalam bentuk deskripsi. Metode sangat penting dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memperoleh kritik sosial yang terdapat dalam cerpen "Gandasturi" karya Danarto. Fokus penelitian menguraikan deskripsi mengenai kritik sosial yang terkandung dalam cerpen. Penelitian kualitatif berupaya memahami alasan mendasar suatu fenomena melalui analisis dan interpretasi data yang cermat, tanpa dibatasi dengan angka (Moleong, 2019:4).

Data kualitatif terdiri dari deskripsi atau informasi yang tidak dapat dikuantifikasi, berbeda dengan data numerik. Data ini lebih mengenai kualitas hal-hal yang diteliti, meliputi sikap/perilaku, komunikasi antartokoh dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam cerpen. Sejalan dengan pendapat Sugiyono data berkualitas mencakup informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian (Sugiyono, 2018: 55). Data penelitian dalam cerpen "Gandasturi" karya Danarto terdiri dari satuan gramatikal yang berisi tentang perilaku yang ditunjukkan tokoh melalui komunikasi/percakapan serta interaksi antartokoh terkait kritik social.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Cipto & Prihandini, 2023: 268). Dalam penelitian ini akan digunakan sumber data primer yaitu, cerpen yang berjudul "Gandasturi" dalam kumpulan cerpen "Gergasi" karya Danarto. Cerpen ini diterbitkan pada bulan Desember 2016, ini merupakan cetakan pertama. Cerpen "Gandasturi" berjumlah 13 halaman. Cerpen ini diproduksi oleh penerbit DIVA Press yang beralamat di Banguntapan, Yogyakarta.

Instrumen penelitian adalah segala alat yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan memperoleh hasil yang berkualitas. Instrumen penelitian dalam metode kualitatif merupakan peneliti itu sendiri karena kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data dan mengamati situasi sosial akan berpengaruh ke dalam fokus penelitiannya (Waruwu, 2024: 205). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data-data berupa wujud kritik sosial yang terkandung dalam cerpen "Gandasturi" karya Danarto. Untuk mendukung perolehan data yang terpercaya instrumen penelitian dilengkapi dengan kisi-kisi dan indikator. Sejalan dengan pendapatnya Soegiyono bahwasanya instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih sumber data hingga pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga bertugas menilai, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan data yang berkualitas (Sugiyono, 2018: 355).

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang bersifat deskriptif yaitu hasil observasi yang diklasifikasikan ke dalam bentuk catatan, dokumen, foto, artefak saat penelitian (Hamzah dalam Susanto, 2022: 130). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Membaca merupakan proses pemahaman dalam rangka memperoleh bermacam informasi yang terkandung dalam tulisan (Pramayshela dkk., 2023: 113). Teknik catat yaitu proses menuliskan isi dari objek penelitian ke dalam bentuk tulisan (Mahsun dalam Wulandari dkk., 2024: 490). Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan teorinya Miles dan Huberman yaitu analisis kualitatif tetap menggunakan rangkaian kata yang telah disusun ke dalam teks yang dielaborasi (Miles dan Huberman dalam Fadjarajani, S dkk, 2020: 203). Teknik baca dilakukan dengan membaca dengan teliti cerpen "Gandasturi" karya Danarto agar diperoleh data berupa wujud kritik sosial. Teknik catat merupakan lanjutan dari teknik baca yaitu setelah membaca sumber data dan memperoleh data, kemudian data-data hasil temuan akan dicatat dan diklasifikasikan. Teknik analisis observasi merupakan proses mengumpulkan data secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena agar memperoleh data yang akurat dan mendalam (Hasanah & Wiharja, 2018: 58).

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari proses menganalisis cerpen "Gandasturi" karya Danarto meliputi 1) representasi Kritik Sosial Dalam Cerpen "Gandasturi" Karya Danarto. Representasi kritik sosial yang diperoleh berupa kritik sosial moral dan kritik sosial ekonomi. 2) implementasi cerpen "Gandasturi" karya Danarto sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Cerpen ini telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI kriteria tersebut meliputi bahasa, psikologi, dan latar budaya siswa.

Pembahasan

Kritik Sosial Moral

Pembahasan menjadi aspek terpenting dari keseluruhan bagian penelitian dan selayaknya diberi ruang paling Kritik sosial moral yang ditemukan dalam cerita berkaitan dengan representasi sikap buruk/kurang terpuji yang dilakukan tokoh, baik yang digambarkan melalui sikap tokoh secara langsung maupun dinarasikan tokoh lain. Berikut bukti-bukti kutipan yang berkaitan dengan kritik sosial moral.

Data 1

"Jam menunjukkan pukul 2 dini hari. Saya berusaha mengatur napas. Sambil menyapa siapa yang ketuk-ketuk pintu yang kemudian ada sahutan dari luar, gerendel saya putar dan pintu saya buka. "Kami petugas," kata seorang lelaki yang lalu masuk tanpa saya persilakan lebih dulu." (Gandasturi, 1992: 247)

Data (1) merupakan peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial moral digambarkan oleh tokoh petugas penjara. Mereka mendatangi rumah tokoh saya pukul 2 dini hari. Seseorang yang ingin bertamu/bersilaturahmi sebaiknya memerhatikan waktu, jangan sampai kedatangannya justru mengganggu bahkan membuat tidak nyaman, takut dan was-was pemilik rumah. Pukul 2 dini hari merupakan waktu istirahat sehingga adanya ketukan pintu menyebabkan kecemasan pemilik rumah. Peristiwa ini menggambarkan adanya tekanan batin dan trauma tokoh saya, ia harus mengatur napas terlebih dahulu sebelum membuka pintu yang disebabkan adanya interaksi sosial pada

waktu yang tidak tepat. Mereka masuk rumah tanpa izin terlebih dahulu bahkan pemilik rumah belum mempersilakan masuk. Sikap yang digambarkan dalam peristiwa tersebut menjadi gambaran bahwa oknum aparat seringkali mengabaikan etika ketika menjalankan tugas dan merasa di atas hukum. Oknum tersebut bersifat arogan atau memaksakan kehendaknya dengan masuk rumah sebelum dipersilakan pemiliknya. Sikap yang ditunjukkan tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas menjadi gambaran realitas sosial saat itu, namun masih relevan hingga kini. Sikap tersebut seolah menjadi sindiran terhadap cara komunikasi aparat yang kaku. Aparat pemerintahan selayaknya menjadi pengayom dan pelindung masyarakat bukan sebaliknya malah mengintimidasi (masuk rumah tanpa dipersilakan dengan membawa embel-embel sebagai petugas).

Data 2

“Serta merta petugas itu masuk ke kamar tidur dan memeriksa ruangan. Selimut adik-adiknya disingkapkannya. Sri melompat dan berdiri mematung merapat tembok sambil menggigiti kedua jari-jari tangannya. Tubuhnya gemeteran dan air matanya deras mengalir, tapi suara tangisnya dia telan” (Gandasturi, 1992: 248)

Data (2) menggambarkan rendahnya etika/sopan santun oleh tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas. Mereka masuk kamar tidur hingga membuka selimut yang dikenakan pemilik rumah. Sikap tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas merepresentasikan kritik sosial moral. Para petugas dalam menjalankan tugas menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini lantaran mereka sampai masuk ke kamar tidur dan membuka selimut yang dikenakan pemilik rumah. Kamar tidur merupakan ruang privasi namun demi sebuah tugas, para petugas mengabaikan nilai kesopanan. Padahal sebagai seorang aparat seharusnya mampu memberikan contoh sikap terpuji di mata masyarakat. Tindakan petugas penjara ini menyebabkan pemilik rumah ketakutan hingga badannya gemeteran dan menangis pun sudah tidak bersuara. Peristiwa di atas menggambarkan hilangnya rasa aman bagi anak-anak walaupun di rumahnya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya etika tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas. Perilaku petugas penjara tersebut mencerminkan realitas sosial pada waktu tertentu saat oknum aparat menjalankan tugas.

Data 3

“Serta merta petugas itu masuk ke kamar tidur dan memeriksa ruangan. Selimut adik-adiknya disingkapkannya. Sri melompat dan berdiri mematung merapat tembok sambil menggigiti kedua jari-jari tangannya. Tubuhnya gemeteran dan air matanya deras mengalir, tapi suara tangisnya dia telan” (Gandasturi, 1992: 248)

Data (3) menggambarkan rendahnya etika/sopan santun oleh tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas. Mereka masuk kamar tidur hingga membuka selimut yang dikenakan pemilik rumah. Sikap tokoh petugas penjara dalam menjalankan tugas merepresentasikan kritik sosial moral. Para petugas dalam menjalankan tugas menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini lantaran mereka sampai masuk ke kamar tidur dan membuka selimut yang dikenakan pemilik rumah. Kamar tidur merupakan ruang privasi namun demi sebuah tugas, para petugas mengabaikan nilai kesopanan. Padahal sebagai seorang aparat seharusnya mampu memberikan contoh sikap terpuji di mata masyarakat. Tindakan petugas penjara ini menyebabkan pemilik rumah ketakutan hingga badannya gemeteran dan menangis pun sudah tidak bersuara. Peristiwa di atas menggambarkan hilangnya rasa aman bagi anak-anak walaupun di rumahnya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya etika tokoh petugas penjara

dalam menjalankan tugas. Perilaku petugas penjara tersebut mencerminkan realitas sosial pada waktu tertentu saat oknum aparat menjalankan tugas.

Data 4

"Petugas itu tiarap dan menyemprotkan senter ke kolong dipan. Gorden yang menggumpal disilakannya. Lemari pakaian dibukanya lebar-lebar dan dan diaduk-aduknya isinya. Lemari dapur, kamar mandi tak ketinggalan diperiksanya." (Gandasturi,1992: 248)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial moral digambarkan oleh tokoh petugas penjara. Mereka menjalankan tugas (mencari tokoh ibu di rumahnya karena melarikan diri dari sel penjara) pada data (4). Para petugas dalam mencari tokoh ibu melakukan hal-hal yang tidak sopan seperti mengacak-acak lemari pakaian, menyingkapi lemari dapur hingga gorden pun disilakannya. Seseorang ketika menjalankan tugas memang harus teliti dan tidak boleh teledor, namun sikap tokoh petugas penjara hingga mengacak-acak isi lemari pakaian sungguh sikap yang tidak sopan. Petugas seharusnya tidak harus mengacak-acak lemari pakaian, bukankah mereka cukup membuka lemari saja apabila tokoh ibu ada di dalamnya akan langsung terlihat. Sikap ini tidak mencerminkan sikap seorang aparat hukum yang seharusnya menerapkan sikap bijaksana. Sebagai seorang aparat selayaknya memberikan contoh yang terpuji di depan masyarakat, agar merekapun disegani dan dihormati. Bukan malah sebaliknya dengan embel-embel yang ada dalam dirinya sebagai seorang aparat justru bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan norma kesopanan dalam masyarakat.

Data 5

"Plafon," kata petugas pertama yang membuat petugas kedua langsung mencari lubang plafon. Meja kamar makan diseretnya ke bawah lubang plafon, setelah segala sesuatunya yang ada di atasnya disingkirkannya. Lalu diambilnya satu kursi ditaruhkannya di atasnya dan ia memanjatnya. Senternya memeriksa seluruh ruangan plafon. Ia lalu turun dan mengembalikan meja dan kursi itu tanpa berkata apa pun." (Gandasturi, 1992: 248)

Data (5) merupakan peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial moral oleh tokoh petugas penjara. Tokoh petugas penjara menjalankan tugas (mencari tokoh ibu di rumahnya karena melarikan diri dari sel penjara). Para petugas dalam mencari tokoh ibu melakukan hal-hal yang tidak sopan seperti menaruh kursi di atas meja lalu menaikinya untuk melihat kondisi plafon rumah tokoh saya tanpa izin terlebih dahulu. Petugas penjara dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bekerja menerapkan sikap yang tidak sopan. Sikap ini sungguh tidak mencerminkan sikap seorang aparat negara/hukum. Sebagai seorang aparat selayaknya memberikan contoh yang terpuji di depan masyarakat, agar merekapun disegani dan dihormati. Bukan malah sebaliknya dengan embel-embel yang ada dalam dirinya sebagai seorang aparat justru bertindak semau hati tanpa memperhatikan norma kesopanan dalam masyarakat.

Data 6

"Apa pun usaha Ibu-yang akhirnya dipisahkan di satu sel, sendirian, karena tak mau makan-tak mau minum-tak mau tidur-tak mau ngobrol, hingga wanita-wanita teman sepenjara lainnya ketakutan, yang kemudian memprotes dan memaksa supaya Ibu dikucilkan." (Gandasturi, 1992: 249-250)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial moral digambarkan oleh wanita-wanita teman sepenjara ibu pada data (6). Mereka meminta kepada petugas penjara agar

tokoh ibu dipisahkan/dikucilkan dari sel penjara agar tinggal sendirian. Hal ini dilakukan lantaran tokoh ibu selama tinggal di penjara tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan makan, minum, hingga tidur juga tidak dilakukan tokoh ibu. Ia benar-benar seperti patung hanya diam dan membisu. Sikap yang ditunjukkan tokoh ibu dapat diasumsikan sebagai representasi perlawanan pasif (*passive resistance*). Ia kehilangan kuasa atas diri dan hidupnya dalam sel penjara. Hal yang tetap bisa ia kendalikan/kuasai yaitu interaksi sosialnya, sehingga tokoh ibu memutuskan untuk membatasi interaksi sosialnya termasuk tidak makan, minum dan tidur. Wanita-wanita teman sepenjara ibu merasa takut dan tidak nyaman dengan sikap yang ditunjukkan tokoh ibu. Sehingga mereka memutuskan untuk meminta kepada petugas penjara agar tokoh ibu dipindah ke dalam sel penjara sendiri/dikucilkan. Wanita-wanita penjara mencerminkan sikap yang dapat merugikan/menyusahkan orang lain dalam hal ini yaitu tokoh ibu. Tokoh ibu yang mendapat dampak atas aduan mereka yaitu dikucilkan ke dalam sel penjara sendirian. Sikap wanita-wanita penjara merupakan salah satu sindiran terhadap rendahnya etika dan moral yang dimiliki oknum masyarakat dalam realitas sosial demi kepentingan sendiri.

Data 7

“Putusan pengadilan yang mengurung Ibu dua tahun penjara sungguh suatu pukulan telak bagi keluarga kami. Ayah langsung jatuh sakit yang obat apa pun tak mampu menolongnya.” (Gandasturi, 1992: 252-253)

Putusan pengadilan yang mengurung tokoh ibu selama dua tahun penjara menyebabkan tokoh ayah jatuh sakit. Peristiwa ini merepresentasikan kritik sosial moral pada data (7). Kurungan penjara selama dua tahun tokoh ibu suatu pukulan berat bagi tokoh ayah dan keluarganya. Tokoh ayah setelah mengetahui putusan pengadilan yang mengurung istrinya selama dua tahun kurungan penjara langsung jatuh sakit. Barangkali tokoh ayah tidak mampu menahan malu karena istrinya masuk penjara atas kasus dugaan pencurian obat jatah pasien di rumah sakit tempat bekerja selama satu tahun. Sikap tokoh ibu mencuri obat pasien merupakan tindakan yang tidak terpuji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Akibat perbuatan tersebut ia masuk penjara dan suaminya meninggal dunia, hal ini menyebabkan anak-anaknya kehilangan sosok orang tua. Tanpa diketahui alasan yang sebenarnya melatarbelakangi tokoh ibu mengurangi jatah obat pasien. Akan tetapi putusan pengadilan memvonis bersalah dan masuk sel penjara.

Data 8

“Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan Ibu, tentu hanya Ibu sendiri yang tahu. Jika saya lihat ketika kami menengok selnya, Ibu kelihatan terbebani pikiran berat yang harus segera dipecahkan. Kepada kami pun Ibu tak mau berbincang-bincang, sampai membuat si kembar, Pipin dan Nining, menangis. Selalu setiap kali menengok, si kembar menangis.” (Gandasturi, 1992: 255)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial moral digambarkan oleh tokoh ibu saat berada di sel penjara pada data (8). Setiap tokoh saya beserta adik-adiknya menengok sang ibu di sel penjara tidak pernah berbincang-bincang/berbicara. Sikap diam yang ditunjukkan tokoh ibu menyebabkan anak-anaknya si kembar Pipin dan Nining menangis karena ibunya tidak pernah mau berbicara hanya diam. Sikap tokoh ibu mencerminkan kurangnya kasih sayang terhadap anak-anaknya, ia memilih diam yang menyebabkan anak-anaknya menangis karena ketakutan. Padahal anak-anaknya sudah menyempatkan diri/meluangkan waktu untuk menengok tokoh ibu di sel penjara. Akan

tetapi, sikap yang ditunjukkan tokoh ibu seperti tidak menghargaai usaha yang dilakukan anak-anaknya. Si kembar Pipin dan Nining mungkin tidak mengetahui sesuatu yang telah terjadi dan sedang menimpa ibunya. Mereka hanya tetap ingin mendapatkan kasih sayang dari sosok ibu, agar tangki cinta dan kasih sayangnya selalu penuh.

Data 9

“Ton kelihatan tidak suka mendengar pembicaraan tentang Ibu. Ia melengos sambil membalikkan tubuhnya dan menutup mukanya dengan selimut.” (Gandasturi, 1992: 257)

Data (9) merepresentasikan kritik sosial moral yang dilakukan Ton ketika mendengar nama ibunya. Ton ketika mendengar pembicaraan kakak-kakaknya mengenai sang ibu terlihat tidak menyukainya, ia langsung melengos dan membuang muka, kemudian menutup tubuhnya dengan selimut. Ton mungkin merasa malu dan sedih karena ibunya terjerat kasus dugaan pencurian obat jatah pasien. Oleh sebab itu, Ton tidak kuasa ketika harus mendengar pembahasan mengenai ibunya dan memilih membuang muka. Sikap yang ditunjukkan Ton merepresentasikan kurangnya rasa empati terhadap orang lain ketika sedang menghadapi musibah/cobaan.

Data 10

“Esoknya, surat kabar-surat kabar memberitakan tentang ratusan obat yang ditarik dari peredaran karena bahaya. Obat-obat itu sudah lama dikonsumsi begitu bebasnya oleh seluruh lapisan masyarakat” (Gandasturi, 1992: 258)

Surat kabar yang memberitakan mengenai penarikan ratusan obat berbahaya yang telah lama beredar dan dikonsumsi masyarakat. Peristiwa tersebut merepresentasikan kritik sosial moral yang dilakukan oknum tertentu terhadap regulasi peredaran obat yang dikonsumsi masyarakat pada data (10). Pada kutipan di atas disebutkan bahwasanya obat tersebut telah lama beredar di masyarakat, hal ini menunjukkan adanya kelalaian maupun kesengajaan yang dilakukan oknum tertentu untuk mencari keuntungan pribadi tanpa memikirkan keselamatan pihak lain. Sikap yang dilakukan oknum tersebut mencerminkan rendahnya moral dan tanggung jawab yang dimiliki, ia tidak memikirkan bahaya yang ditimbulkan terhadap orang-orang yang mengonsumsi obat berbahaya tersebut. Peredaran obat berbahaya mengindikasikan kegagalan dalam pengawasan peredaran obat dari pihak berwenang.

Kritik Sosial Ekonomi

Data 11

“Sedang si kembar, Pipin dan Nining, berpelukan di lantai karena kegerahan kalau bertahan di kasur.” (Gandasturi, 1992: 248)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi digambarkan oleh tokoh Pipin dan Nining pada data (11). Mereka tidur di lantai kamar tidur karena tidak betah kepanasan jika di kasur. Kasur seharusnya menjadi tempat nyaman untuk beristirahat, akan tetapi justru lantai kamar yang menjadi tempat ternyaman saat beristirahat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dari aspek ekonomi pada masyarakat kelas bawah. Pipin dan Nining seolah sudah terbiasa dengan kondisi keluarga sehingga mampu beradaptasi dengan memilih tidur di lantai tanpa protes terhadap pihak lain. Bahkan dalam situasi yang serba terbatas dan kekurangan, Pipin dan Nining masih menunjukkan sikap empati dengan berpelukan. Sikap tersebut seolah sebagai cara untuk saling menguatkan dalam penderitaan. Anak-anak seharusnya memperoleh perlindungan dengan aman dan nyaman, akan tetapi kemiskinan membuatnya harus ikut memikul

kerasnya hidup dalam keterbatasan. Hal ini seolah menjadi teguran terhadap pihak terkait bahwa keterbatasan ekonomi rumah tangga menyebabkan anak-anak yang paling rentan memperoleh dampak kemiskinan (mendapat perlindungan yang tidak layak).

Data 12

"Ibu dikenakan hukuman dua tahun, dan ketika baru di dalam penjara dua minggu, Ayah seorang pegawai negeri, meninggal kena serangan jantung. Praktis seluruh tanggung jawab keluarga berpindah ke pundak saya, seorang yang hanya jebolan SMA, yang belum bekerja. Dengan empat adik-adik kecil...." (Gandasturi, 1992: 252)

Data (12) menggambarkan peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi. Ketika tokoh ibu mendapat hukuman dua tahun penjara karena kasus mengurangi jatah obat pasien di rumah sakit tempatnya bekerja. Tidak lama setelah itu, baru dua minggu berada di sel penjara tokoh ayah meninggal dunia karena serangan jantung. Tokoh ayah seorang pegawai negeri, hal ini seolah mencerminkan bahwa ekonomi pegawai negeri (kelas menengah ke bawah) acap kali berada di posisi yang rentan. Seolah mereka mempunyai status sosial, akan tetapi masih rentan dari aspek perekonomian (ketahanan finansial) dalam menghadapi cobaan (baik dari segi perekonomian maupun kesehatan). Meninggalnya tokoh ayah seolah menggambarkan runtuhnya pilar ekonomi keluarga, sehingga beban keluarga otomatis berpindah ke tokoh saya sebagai anak sulung.

Ia hanya lulusan sekolah menengah atas dan belum bekerja, memiliki empat adik yang masih kecil-kecil. Hal ini mencerminkan wajah generasi muda yang tidak memiliki (kehilangan) akses pendidikan tinggi karena kondisi ekonomi yang terbatas. Pendidikan yang terhambat/terputus dapat dijadikan indikator bahwa kemiskinan struktural membatasi akses pendidikan yang layak bagi anak-anak bangsa. Terbatasnya pendidikan yang diperoleh menjadi penyebab minimnya keterampilan yang dimiliki sehingga tidak mampu bersaing di sektor ketenagakerjaan. Tokoh saya yang masih remaja terpaksa harus mengambil alih peran ayah dan ibunya untuk mengasuh ke empat adik yang masih kecil-kecil. Ia terpaksa harus menjadi kepala keluarga tanpa adanya persiapan psikologis maupun materi. Hukuman penjara tokoh ibu seolah menjadi dampak hancurnya sebuah keluarga seperti yang dialami tokoh saya. Realitas sosial yang tercermin melalui tokoh saya masih dijumpai pula dalam kehidupan sehari-hari.

Data 13

"Sri dan Ton, yang tak mungkin melanjutkan sekolahnya, dengan saya bergantian berbelanja, membuat dan menggoreng kue. Dari kue Gandasturi, yang terbuat dari kacang hijau dan gula merah, dibentuk bundar kecil yang dilapisi terigu, lalu digoreng, inilah napas kami sehari-harinya." (Gandasturi, 1992: 252)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi ditunjukkan melalui data (13). Tokoh Sri dan Ton tidak mampu melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Ibunya berada di penjara karena tuduhan mencuri jatah obat pasien di tempatnya bekerja. Ayah mereka meninggal dunia setelah tokoh ibu masuk penjara. Sri seharusnya masih duduk di bangku kelas VII sekolah menengah pertama dan Ton kelas VI sekolah dasar. Demi menyambung hidup mereka berjualan kue gandasturi yang terbuat dari kacang hijau kemudian digoreng. Dari berjualan kue gandasturi menjadi tumpuan hidup keluarga Sri dan Ton. Berdasarkan peristiwa di atas dapat dilihat bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penghalang anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Data 14

"Warung Gandasturi kami buka jam 6 pagi dengan harapan anak-anak sekolah pada sarapan kue ini. Lumayan juga, sasaran kami mengena. Ada saja yang beli. Termasuk bapak-bapak. Ada yang membeli untuk dimakan sambil jalan ke kantor. Begitu habis, kami menggoreng lagi. Terus menerus. Sampai pada waktu ashar masuk, biasanya alhamdulillah, warung kami tutup. Setelah shalat, saya tidur siang untuk satu dua jam. Sedang Sri dan Ton menyiapkan kue setelah Isya', sambil terkantuk-kantuk." (Gandasturi, 1992: 252)

Berdasarkan data (14) dapat dilihat bahwa peristiwa di atas merepresentasikan kritik sosial ekonomi. Keluarga tokoh saya membuka warung gasdasturi untuk menyambung hidup, setelah kepergian ke dua orang tuanya (ibu masuk penjara dan ayah meninggal). Warung tersebut buka pada pukul 6 pagi untuk menyediakan sarapan bagi anak-anak sekolah maupun para pekerja. Tokoh saya bersama adik-adiknya bahu-membahu dalam berjualan kue gandasturi. Warung mereka akan menggoreng kue gandasturi secara terus menerus begitu habis langsung menggoreng kembali hingga sore hari. Bahkan saat malam walaupun rasa kantuk dan lelah menyapa, mereka masih harus menyiapkan bahan-bahan untuk dijual esok hari. Peristiwa yang dialami tokoh saya dan adik-adiknya mencerminkan perjuangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka harus berjualan dari pagi hingga sore bahkan saat malam masih harus menyiapkan kebutuhan untuk berjualan esok hari.

Data 15

"Penghasilan yang tetap juga belum mencukupi untuk menghidupi lima anak, mengingat gaji Ibu hanya seratus ribu rupiah sebulan dalam pengabdianya selama 15 tahun, biarpun ditambah gaji Ayah sekitar seratus dua puluh lima ribu rupiah." (Gandasturi, 1992: 253)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi digambarkan melalui tokoh ibu pada data (15). Tokoh ibu yang sudah mengabdikan selama 15 tahun di rumah sakit hanya mendapat gaji sebesar seratus ribu rupiah. Hal ini mencerminkan seolah adanya praktik eksploitasi tenaga kerja. Para pekerja diminta mengabdikan namun imbal yang diterima jauh dari kata menyejahterakan. Tokoh ibu mencerminkan masyarakat yang statis, ia bekerja selama bertahun-tahun namun tidak mendapat kenaikan kesejahteraan yang signifikan. Suaminya (tokoh ayah) seorang pegawai negeri dengan gaji seratus dua puluh lima ribu rupiah. Penghasilan dirinya dengan suami belum mampu menutup kebutuhan rumah tangga mereka dengan lima anak. Tokoh ayah seorang pegawai negeri biasanya diasumsikan sebagai masyarakat kelas menengah yang aman terhadap kemiskinan. Akan tetapi, kenyataannya berada pada posisi yang rentan terhadap keterbatasan ekonomi, apalagi dengan tanggungan anggota keluarga yang banyak. Sungguh suatu ironi dalam kehidupan masyarakat, mereka berjuang keras memeras keringat demi mendapat upah yang diharapkan mampu menutup kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, kesejahteraan itu tidak pernah dirasakannya. Peristiwa di atas seolah menjadi sindiran/gambaran terhadap situasi sosial pada saat itu. Kondisi ini sebuah teguran bagi suatu sistem agar memperbaiki sistem pembayaran upah pekerja. Agar tercapai kehidupan masyarakat sesuai dengan sila ke lima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Apabila keadilan sudah diperoleh seluruh masyarakat tentu akan tercipta kehidupan yang sejahtera, aman, dan nyaman.

Data 16

*“Rasanya, hari-hari sidang perkara Ibu merupakan hari-hari paling berat. Sebelum Ibu masuk penjara, bayangan beban hidup keluarga menggelayut di depan saya.”
(Gandasturi, 1992: 255)*

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi digambarkan oleh tokoh saya pada data (16). Persidangan tokoh ibu merupakan hari-hari paling berat bagi tokoh saya, sebagai anak sulung yang memiliki empat adik kecil-kecil. Tokoh ibu sebagai salah satu anggota keluarga yang berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anggota yang lain ketika ia benar-benar masuk penjara. Beban hidup itu akan berpindah ke pundak tokoh saya untuk menafkahi ke empat adiknya, ketika ibunya benar-benar masuk penjara. Keadaan memaksa tokoh saya menjadi tulang punggung bagi keluarganya, padahal ia belum memiliki pekerjaan. Peristiwa yang dialami tokoh saya dalam cerita masih banyak dijumpai pula dalam kehidupan masyarakat kini. Banyak di antara mereka yang harus menjadi tulang punggung keluarga padahal belum memiliki pekerjaan.

Data 17

“Alhamdulillah, kue gandasturi kami berjalan lancar. Ada kue, ada yang beli. Warung kami benar-benar tumpuan hidup kami satu-satunya. Kami masih tetap mampu menyekolahkan si kembar. Dari warung inilah kami sedikit-sedikit bisa menabung.” (Gandasturi, 1992: 257)

Peristiwa yang merepresentasikan kritik sosial ekonomi ditunjukkan oleh tokoh saya pada data (17). Setelah ibunya masuk penjara dan ayahnya meninggal, ia memutuskan untuk membuka warung kue gandasturi bersama adik-adiknya. Membuka usaha salah satu keputusan yang tepat bagi tokoh saya lantaran belum memiliki pekerjaan. Sulitnya mendapat pekerjaan yang dialami tokoh saya, ia berusaha menjadi individu yang mandiri dengan membuka warung kue gandasturi sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Walaupun di sisi lain, kerentanan dari usaha yang dijalankan tidak dapat terhindarkan, seperti daya beli masyarakat turun. Hal ini tentu akan sangat berdampak bagi keberlangsungan ekonomi keluarga. Apalagi warung kue gandasturi merupakan tumpuan satu-satunya yang dimiliki tokoh saya.

Dengan jualan kue gandasturi, ia mampu menyekolahkan Pipin dan Nining. Sementara Ton dan Sri tidak dapat melanjutkan sekolah karena keterbatasan ekonomi. Peristiwa ini seolah mengisyaratkan bahwa biaya pendidikan tidak mudah diakses semua kalangan terutama masyarakat kelas sosial bawah. Tokoh saya hanya mampu menyekolahkan Pipin dan Nining yang masih taman kanak-kanak, sementara Sri (kelas 7 sekolah menengah pertama) dan Ton (kelas 6 sekolah dasar) tidak melanjutkan sekolah. Bagi masyarakat kalangan bawah mampu menyekolahkan anggota keluarga seolah sesuatu yang mewah dan pencapaian luar biasa. Hal ini mencerminkan betapa tinggi jurang pemisah ekonomi antara masyarakat kalangan atas dan bawah untuk dapat mengakses pendidikan yang layak.

Implementasi Cerpen “Gandasturi” Karya Danarto sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Hasil analisis terhadap cerpen “Gandasturi” karya Danarto dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Cerpen “Gandasturi” memenuhi kriteria untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya teks cerpen di SMA kelas XI. Cerpen “Gandasturi” ditulis oleh Danarto yang berasal dari Sragen, Jawa Tengah

layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Bahan ajar akan disajikan dalam bentuk audiovisual dan *flipbook*. Penyajian ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan ketika membaca dan memirsa cerpen yang disajikan guru. Cerpen ini telah memenuhi tiga kriteria yang harus dimiliki karya sastra sebagai bahan ajar meliputi bahasa, psikologi, dan latar budaya siswa. Bahan ajar ini akan digunakan di sekolah-sekolah menengah atas wilayah Yogyakarta. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya Danarto merupakan pengarang yang berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Oleh sebab itu, cerpen ini memiliki kesamaan latar budaya dengan siswa, dengan harapan mereka akan lebih tertarik membaca cerpen “Gandasturi” karena memiliki kedekatan budaya dan wilayah. Berikut pemaparan mengenai kriteria cerpen “Gandasturi” yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA.

Bahasa setiap siswa memiliki tahap-tahap penguasaan yang berbeda, sedangkan cerpen/karya sastra perkembangannya tidak hanya dari satu aspek bahasa (Rahmanto dalam Trisanti, 2021: 75). Cerpen “Gandasturi” karya Danarto menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Bahan ajar ini akan digunakan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan mayoritas siswanya memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang baik walaupun tidak terlepas dari pengaruh bahasa Jawa. Hal ini bukan tanpa alasan karena di lingkungan rumah maupun sekolah siswa menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Bahkan, ada beberapa sekolah yang menerapkan penggunaan bahasa Jawa di hari-hari tertentu.

Tahap perkembangan psikologi setiap siswa yang berbeda-beda sehingga pemilihan cerpen sebagai bahan ajar setidaknya mampu menarik sebagian siswa yang ada di kelas (Rahmanto dalam Trisanti, 2021: 75). Bahan ajar akan digunakan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, tahap perkembangan siswanya tentu berbeda-beda. Secara umum siswa SMA sedang mengalami tahap perkembangan remaja akhir seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, perubahan emosional yang fluktuatif, rasa penasaran yang tinggi serta proses pencarian jati diri. Tahap-tahap tersebut harus diimbangi dengan bacaan yang mengandung nilai-nilai positif sehingga mampu membentuk siswa yang berkarakter. Sejalan dengan penelitian (Karomah, et al., 2025) yang berjudul “Nilai Religius Cerpen *Semak Belukar* Karya Danarto dan Implikasi Pendidikan Karakter”, dengan hasil penelitian menemukan tiga nilai religius yang terkandung yaitu nilai religius akhlak, nilai religius syariat, dan nilai religius akidah. Cerpen *Semak Belukar* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter religius pembacanya. Begitu pula dalam cerpen “Gandasturi” karya Danarto mengandung nilai moral yang dapat memberikan contoh positif terhadap siswa sebagai langkah preventif terhadap perkembangan siswa remaja. Oleh sebab itu, dari segi psikologis cerpen “Gandasturi” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia teks cerpen di SMA kelas XI.

Latar budaya siswa. Siswa akan lebih tertarik ketika membaca karya sastra yang latar belakang karya maupun penulisnya memiliki kemiripan atau kedekatan dengan latar budayanya. Bahan ajar ini akan digunakan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang secara geografis memiliki kedekatan dengan wilayah asal penulis cerpen “Gandasturi” yaitu Sragen. Yogyakarta dengan Sragen memiliki budaya yang sama seperti rumah Joglo dan kebudayaan Jawa yang masih kental di kedua wilayah tersebut. Berdasarkan kesamaan budaya serta letak geografis penulis cerpen diharapkan siswa lebih tertarik untuk membaca cerpen “Gandasturi” karena kesamaan budayanya. Siswa akan merasa lebih tertarik dan penasaran ketika membaca karya sastra yang pengarang maupun latar dalam karya sastranya memiliki kedekatan/kesamaan dengan dirinya. Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto bahwasanya siswa akan lebih tertarik ketika tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra memiliki keterkaitan dengan latar belakang

kehidupannya, misalnya tokoh yang bersal dari daerahnya maupun memiliki kesamaan dengan kebiasaan-kebiasaan siswa (Rahmanto dalam Trisanti, 2021: 75). Pemaparan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Endraswara, 2019) yang berjudul “Ajaran Budi Pekerti Luhur dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan untuk Membangun Pendidikan Karakter Bangsa”, dalam kajian tersebut menyebutkan bahwa siswa di wilayah DIY dan Jawa Tengah memiliki kedekatan batin (psikologis) terhadap karya sastra yang mengandung unsur mistik-religius. Berdasarkan kajian tersebut dapat dilihat bahwa kedekatan latar budaya siswa memiliki peran untuk menarik keinginan dalam mempelajari karya sastra. Oleh sebab itu, dari segi latar budaya cerpen “Gandasturi” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia teks cerpen di SMA kelas XI.

Berdasarkan capaian pembelajaran membaca dan memirsa maka tujuan pembelajaran teks cerpen sesuai dengan materi yang ada dalam buku ajar “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” khususnya bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Melalui Cerita Pendek”. Tujuan pembelajarannya yaitu siswa mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen “Gandasturi”. Guru akan membagikan barcode kepada siswa untuk mengakses cerpen dalam bentuk audiovisual dan *flipbook*. Sebelum pembelajaran dimulai akan dilakukan pretest (pilihan ganda) untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai cerpen melalui media *kahoot*. Siswa diminta membaca cerpen bentuk *flipbook* untuk meningkatkan keterampilan membaca. Pada keterampilan ini siswa akan berdiskusi dengan teman sejawat mengenai unsur intrinsik cerpen melalui *google classroom* yang telah difasilitasi guru. Pada keterampilan memirsa siswa akan memirsa cerpen bentuk audiovisual dan diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan teman sejawat melalui media *padlet* yang telah difasilitasi guru. Pembelajaran mendalam akan melatih siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dengan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, baik bersifat tersurat maupun tersirat. Cerpen “Gandasturi” mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari serta diimplementasikan ke dalam realitas kehidupan. Di era globalisasi yang semakin pesat kini tentunya berbagai informasi dapat diterima kalangan remaja khususnya SMA dengan bebas yang dapat menggerus norma-norma kehidupan. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerpen “Gandasturi” karya Danarto dapat disimpulkan bahwasanya diperoleh dua jenis kritik sosial yaitu kritik sosial moral serta kritik sosial ekonomi. Representasi kritik sosial diperoleh melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan antar tokoh. Cerpen “Gandasturi” karya Danarto dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada teks cerpen sesuai dengan capaian pembelajaran membaca dan memirsa serta tujuan pembelajaran pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XI karena memenuhi kriteria sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengisi kekosongan dari gap penelitian yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan

referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sastra dan dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adji, P. (2003). Karya Religius Danarto:Kaman Kritik Sastra Feminis. *Jurnal I-Lib UGM*, 15(1), 67–77. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=1820>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Cipto, H., & Prihandini, S. (2023). Implementasi Kurikulum dan Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SDN Tanjung Priok 02 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7736856>
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18–27. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index%0A>
- Endraswara, S. (2019). Ajaran Budi Pekerti Luhur dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan untuk Membangun Pendidikan Karakter Bangsa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra, Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*.
- Fadjarajani, S. dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Hasanah, S., & Wiharja, I. A. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Kompas” Edisi September-November 2016. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 53–68. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1619>
- Karomah, S., Fauzziyah, A., Haryanti, D., & Santoso, J. (2024). Nilai Moral dalam Cerpen “Semak Belukar” Karya Danarto dalam Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Linguistik Terapan, Penerjemahan, Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33292/jalintrali.v3i2.397>
- Karomah, S., Widowati, & Febrianisa, S. (2025). Nilai Sosial dalam Cerpen Nyanyian Malam Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 500–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30875>
- Karomah, S., Widowati, Febrianisa, S., & Oktavia, Y. (2025). Nilai Religius Cerpen “Semak Belukar” Karya Danarto: Implikasi Pendidikan Karakter. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 929–943. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32921>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasari, Suntoko, P. (2024). Kritik Sosial dalam Cerpen Waktu untuk Tidak Menikah Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 844–856. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929582>
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Purwaningsih, K., Sholeh, K., & Bagiya. (2018). Nilai Religius Kumpulan Cerpen “Gergasi” Karya Danarto: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(51), 237–243.

- Ronga, O. (2023). Aspek Sosial Budaya dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa “Kajian Sosiologi Sastra.” *Jurnal Lazuardi*, 6(2), 1–15. <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com>
- Sahrum, Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Memorabilia Melankolia” Karya Agus Noor. *Jurnal Leksis*, 1(1), 36. jurnal.lppmstkipgriponorogo.ac.id
- Sari, I. P., & Harahap, N. (2023). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(6), 567–578. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i6.17318>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Sugiyono. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Trisanti, S. A. (2021). Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII. *Buana Bastra*, 8(1), 71–78. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4138>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhillah, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 487–498. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154>